STUDI KORELASI ANTARA STRATEGI COPING STRESS DENGAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA IBU BERUSIA REMAJA (15-19 TAHUN) DALAM TAHAP CHILDBEARING DI DESA LEMBANG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Oleh

Azizy Khoiyriyyatul

ABSTRAK

Ibu berusia remaja mendapatkan beban tugas perkembangan di tahap *childbearing* yang lebih besar daripada ibu berusia dewasa. Keadaan tersebut membuat ibu berusia remaja mengalami stres yang berpengaruh pada penyesuaian pernikahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan pada ibu berusia remaja. Subjek penelitian ini adalah 38 orang ibu rumah tangga berusia 15-19 tahun yang memiliki anak berusia 0-30 bulan di Desa Lembang. Metode yang digunakan berupa penelitian kuantitatif dengan metode korelasional serta pengumpulan data menggunakan kuisioner *coping stress* yang mengacu pada teori Lazarus & Folkman (1984) dan kuisioner penyesuaian pernikahan yang berdasar pada teori Atwater & Duffy (2002).

Analisis data yang dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Theta dan menghasilkan koefisien relasi sebesar 0.595 berdasarkan kriteria Guillford ditemukan bahwa terdapat hubungan sedang dengan arah positif. Dengan demikian maka hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan antara strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan pada ibu berusia remaja dalam tahap *childbearing* di Desa Lembang. Semakin efektif *strategi coping stress* yang digunakan maka semakin tinggi penyesuaian pernikahan yang dimiliki. Strategi *problem focused coping* berhubungan dengan penyesuaian pernikahan yang tinggi.

Kata Kunci : Remaja, *coping stress*, penyesuaian pernikahan, *childbearing.*

PENDAHULUAN

Pernikahan atau perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU perkawinan No.1 tahun 1974, pasal 1). Beberapa teori psikologi perkembangan menyatakan bahwa menikah merupakan tugas perkembangan psikososial yang harus dipenuhi oleh usia dewasa awal, yaitu individu berusia 20-40 tahun (Papalia, 2007), namun dalam kenyataannya banyak remaja yang sudah menikah dan membina keluarga. Usia remaja dimulai pada 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (Santrock, 2011). BKKBN memberikan standar usia minimal seseorang menikah adalah 20 tahun. Pernikahan yang dilakukan sebelum usia 20 tahun disebut pernikahan dini.

Tugas utama seorang remaja adalah mempersiapkan masa dewasanya (Santrock, 2010). Salah satu persiapan yang perlu dilakukan oleh remaja berkaitan dengan tugas perkembangannya adalah mempersiapkan kehidupan berkeluarga meliputi memeroleh pengetahuan mengenai pemilihan pasangan, pernikahan, rumah tangga, dan mengurus anak. Pernikahan yang dilakukan oleh remaja membuat ia melompati satu tahap perkembangan sehingga ia akan melewati kesempatan untuk mengumpulkan pengetahuan mengenai pernikahan, rumah tangga, dan mengurus anak.

Pernikahan dini berhubungan erat dengan fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Fadlyana dan Larasaty, 2009). Oleh karena itu, umumnya wanita yang menikah di usia remaja segera memiliki anak dan bertambah peran menjadi ibu. Remaja pun masuk pada tahap pernikahan *childbearing*. Terdapat beberapa tugas perkembangan sebagai istri dan ibu di tahap *childbearing* yang tumpang tindih dengan tugas perkembangannya sebagai remaja sehingga remaja akan mendapatkan beban yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas di tahap ini.

Salah satu tugas yang dihadapi oleh Ibu berusia remaja adalah menyeimbangkan peran sebagai istri, ibu, dan pribadi. Tugas perkembangan ini menuntut individu untuk dapat menjelaskan dan membedakan berbagai peran yang disandangnya yaitu sebagai istri, ibu, dan pribadi. Di sisi lain, Erikson menyatakan bahwa remaja berada pada tahap untuk menemukan identitasnya sebagai individu, siapa dia, apa saja yang berkaitan

dengan dirinya, dan apa yang dikerjakan sepanjang hidupnya. Selain tugas perkembangan yang tumpang tindih mengenai identitas remaja juga mengalami dua masa transisi sekaligus pada fase ini. Fase *childbearing* merupakan masa transisi pasangan suami istri menjadi orang tua. Transisi ini membawa perubahan besar bagi peran, tanggung jawab, dan identitas pria maupun wanita. Remaja juga merupakan masa transisi dari seorang anak menuju orang dewasa yang melibatkan berbagai perubahan dari aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Tugas perkembangan yang saling tumpang tindih memunculkan keadaan stressful bagi ibu berusia remaja karena jumlahnya banyak (*overload*). Tugas yang banyak (*overload*) merupakan salah satu situasi yang memunculkan stres (Lazarus & Folkman, 1986). Stres atau *psychological stress* menurut Lazarus (1984) merupakan suatu kondisi dari hubungan antara diri dan lingkungan, dimana individu menilai adanya suatu kesenjangan antara tekanan dari situasi yang muncul dengan sumber daya yang dimiliki individu sehingga dapat mengganggu *well-being* individu tersebut.

Keadaan stres yang dialami oleh pasangan secara negatif mempengaruhi kualitas pernikahan mereka dalam 3 cara, yaitu : stres mempengaruhi komunikasi pasangan, mengurangi waktu bersama dengan pasangan, dan meningkatkan masalah kesehatan (Bodenmann,2005). Salah satu aspek pernikahan yang dipengaruhi stress adalah penyesuaian pernikahan. Atwater & Duffy (2002) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses penyesuaian satu sama lain di antara dua individu melalui adanya keinginan untuk berubah dan sikap fleksibel terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan.

Pengaruh buruk dari stres dalam kualitas pernikahan dapat ditengahi oleh *coping* individual *maupun dyadic* yang efektif (Bodenmann, 2005). *Coping stress* adalah upaya perubahan kognitif dan perilaku yang terjadi secara konstan untuk mengatur tuntutan spesifik eksternal dan/atau internal yang dinilai membebani atau melampaui sumber daya individu (Lazarus & Folkman, 1984).

Lazarus menyatakan bahwa kepentingan utama dari proses *appraisal* dan *coping* adalah pengaruhnya terhadap *adaptational outcomes*. Tiga bentuk dari *adaptational outcomes* adalah pemfungsian dalam kehidupan sosial, moral/ *life satisfaction*, dan kesehatan somatis. Penyesuaian pernikahan merupakan salah satu area dalam pemfungsian sosial karena didalamnya meliputi hubungan istri dengan suami dan menggambarkan pemfungsian relasi suami istri di dalam keluarga. Berdasarkan

penjelasan sebelumnya maka penyesuaian pernikahan memiliki keterkaitan dengan proses *coping*.

Hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 10 orang ibu berusia muda memberikan gambaran bahwa walaupun strategi coping yang dilakukan oleh ibu berusia remaja berbeda-beda tetapi semua ibu tetap mengalami kendala di beberapa area penyesuaian pernikahan. Di sisi lain, penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara strategi *coping* dengan penyesuaian pernikahan. Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di luar Indonesia, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan secara lebih spesifik pada ibu berusia remaja (15-19 tahun) dalam tahap *childbearing* di Indonesia khususnya di Desa Lembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai hubungan antara strategi coping dengan penyesuaian pernikahan pada ibu berusia remaja (15-19 tahun) di Desa Lembang.

Sampel penelitian

Responden penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berusia 15-19 tahun dan memiliki anak berusia 0-30 bulan di Desa Lembang. Dengan menggunakan teknik simple random sampling diperoleh responden sebanyak 38 orang.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua macam kuisioner, yaitu kuisioner mengenai *coping stress* yang mengacu pada teori Lazarus & Folkman (1984) dan kuisioner mengenai penyesuaian pernikahan yang berdasar pada teori Atwater & Duffy (2002). Kuisioner mengenai coping stress terdiri atas 60 butir pernyataan sedankan kuisioner penyesuaian pernikahan terdiri atas 50 butir pernyataan.

Pengolahan Data

Hasil pengumpulan data diolah secara statistik untuk mengetahui korelasi antara strategi coping stress dan penyesuaian pernikahan dengan menggunakan “uji wilcoxon theta” dengan penentuan berdasarkan kriteria Guillford.

Hipotesis Penelitian :

”Terdapat hubungan antara strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan pada ibu berusia remaja (15-19 tahun) dalam tahap *childbearing”*.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan statistik, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hubungan strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan

Coping Strategi	Penyesuaian Pernikahan				Total
	Sedang		Tinggi		
Problem focused coping	5	25%	12	66.7%	17
Emotion focused coping	15	75%	6	33.3%	21
Total	20	100%	18	100%	38

Tabel 4.9 Koefisien korelasi strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan

Ɵ (Koefisien Korelasi Wilcoxon Theta)	Keterangan
0.595	Hubungan sedang

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui proses analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon theta* diperoleh koefisien asosiasi sebesar 0.595 yang menurut kriteria Gullford menunjukkan adanya hubungan sedang antara strategi *coping stress* dengan tingkat penyesuaian pernikahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan pada ibu berusia remaja (15-19 tahun) dalam tahap *childbearing*. Artinya, Semakin efektif strategi *coping stress* dominan yang digunakan maka semakin tinggi tingkat penyesuaian pernikahan yang dimiliki oleh ibu berusia remaja, dan begitu pula sebaliknya

Seperti yang telah digambarkan pada tabel di atas, penggunaan strategi *coping stress* yang berbeda menghasilkan tingkat penyesuaian yang berbeda juga. Setiap strategi *coping stress* memiliki kategori dominan masing-masing untuk tingkat penyesuaian pernikahannya. Menurut Lazarus & Folkman (1984), *coping* efektif mengantarkan individu pada pemfungsian lain yang baik. Pemfungsian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat penyesuaian pernikahan. Ibu berusia remaja yang memilih dan menggunakan strategi *problem focused coping* secara dominan, lebih banyak memiliki penyesuaian pernikahan yang berada di kategori tinggi dibandingkan dengan ibu berusia remaja yang dominan menggunakan *emotion focused coping*.

Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa kategori penyesuaian pernikahan yang tinggi didominasi oleh ibu berusia remaja yang menggunakan strategi *problem focused coping*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada kesulitan menjalankan peran sebagai istri dalam menyediakan kebutuhan suami sehari-hari, masalah sebagai ibu yakni kesulitan menenangkan tangisan anak, dan masalah sebagai remaja yang sudah menikah serta memiliki anak yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki untuk berkumpul dengan teman, strategi *problem focused coping* menjadi lebih efektif digunakan oleh ibu berusia remaja.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara strategi *coping stress* dengan tingkat penyesuaian pernikahan. Pemilihan strategi *coping* yang tepat yaitu sesuai dengan *coping resources* akan membuat penggunaan strategi *coping stress* yang dipilih menjadi efektif sehingga mengantarkan pada penyesuaian pernikahan yang tinggi. Tuntutan yang dihadapi ibu berusia remaja (15-19 tahun) dalam tahap *childbearing* yaitu berupa kesulitan dalam menyediakan kebutuhan suami sehari-hari, menenangkan tangisan anak, dan terbatasnya waktu yang dimiliki untuk berkumpul dengan teman lebih efektif diatasi dengan menggunakan strategi *problem focused coping*.

Coping efektif mengantarkan individu pada pemfungsian lain yang baik. Pada penelitian ini, pemfungsian yang dimaksud adalah penyesuaian pernikahan. *Coping* efektif meliputi pengaturan perasaan negatif yang muncul dari keadaan stres. Bodemann (2000) menyatakan bahwa stres secara negatif mempengaruhi interaksi dalam pernikahan yaitu menurunkan kualitas komunikasi, menurunkan interaksi positif

antarpasangan (*active listening*, ketertarikan, dan empati), dan meningkatkan perilaku negatif (mengkritik, menghina, dan menghindari pasangan) . Dengan *coping* yang efektif maka ibu berusia remaja dapat keluar dari keadaan stres sehingga interaksi dalam pernikahannya tidak terganggu.

SIMPULAN

- Terdapat hubungan antara strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan pada ibu berusia remaja (15-19 tahun) dalam tahap *childbearing* di Desa Lembang.
- Strategi *problem focused coping* merupakan strategi yang efektif digunakan oleh ibu berusia remaja (15-19 tahun) dalam tahap *childbearing* di Desa Lembang dan mengantarkannya pada penyesuaian pernikahan yang tinggi.

SARAN

Saran Praktis

- Dinas kesehatan dan BKKBN Desa Lembang diharapkan dapat menyelenggarakan suatu program penyuluhan untuk mengedukasi remaja wanita baik yang sudah menikah ataupun mengenai hubungan antara *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan guna mencegah dampak buruk dari menikah muda seperti perceraian. Penyuluhan yang diberikan dapat meliputi bagaimana pemilihan strategi *coping stress* yang tepat untuk mendapatkan penyesuaian pernikahan yang baik.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai hubungan antara strategi *coping stress* dengan penyesuaian pernikahan ibu berusia remaja (15-19 tahun) pada setiap tahap pernikahan, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan hubungan kedua variabel pada masing-masing tahap pernikahan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian serupa pada subjek yang merupakan pasangan suami-istri guna menemukan gambaran penyesuaian pernikahan yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Anastasi, Anne & Susana Urbina.1997. Psychological Testing 7th Edition. New Jersey : Prentice-Hall International.

Atkinson *et al*.2009. Introduction to Psychology 15th Edition. Canada : Wadsworth Cengage Learning.

Atwater and Duffy,. 2002. Psychology for Living : Adjustment, Growth, and Behavior Today 7th Edition. New Jersey: Pearson Education.

Christensen, Larry B. 2007. Experimental Methodology 10th Edition. USA: Pearson Education, Inc.

Deckard, Kirby Deater.2004. Parenting Stress. United State of America.: The Composing Room of Michigan, Inc.

Duvall, Evelyn Millis. 1977. Marriage And Family Development 5th Edition. New York: J.B. Lippincott Company.

Field, A.2005. Discovering statistis using SPSS 2nd Edition. London : SAGE Publications, Ltd.

Lazarus, Richard S.1969. Pattern of Adjustment and Human Effectiveness. New York : Mc Graw Hill Companies.

Lazarus & Folkman.1984. Stress, Appraisal, And Coping. New York: Springer Publishing Company.

Papalia, *et al*. 2007. Adult Development & Aging 3rd Edition. New York : Mc Graw Hill Companies.

Santrock, John W. 2007. Adolescence 11th edition. New York: Mc Graw Hill Companies.

_____2010. Child Development 12th Edition. New York : Mc Graw Hill Companies.

_____2011.Life-Span Development 13th Edition. New York : Mc Graw Hill Companies.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D. Bandung: Cv. Alfabeta.

Sumber Elektronik

Belanger *et al*.2012. Behavioral Correlates of Coping Strategies in close Relationships. Europe's Journal of Psychology, 2012, Vol. 8(3), 449–460, doi:10.5964/ejop.v8i3.499. available online at http://ejop.psychopen.eu/article/view/499/pdf (diakses 27 Februari 2014) .

BKKBN. 2012. Kajian pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia:Dampak overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah. Tersedia online di http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CCgQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.bkkbn.go.id%2Finfoprogram%2FDocuments%2FHasil%2520Seminar%2520Eksekutif%2520Analisis%2520Dampak%2520Kependudukan%2Fhasil%2520pernikahan%2520usia%2520dini%2520BKKBN%2520PPT_RS%2520[Read-Only].pdf&ei=hV7JUqX4JIT_rAf9poHACA&usg=AFQjCNE6Le7gsiM3AEUPGZngZG-TbznXvg&sig2=FuHFnCKGPd4wkkOWK3Jz0g&bvm=bv.58187178,d.bmk (diakses 30 Desember 2013).

Bodenmann *et al*, 2005. The role of stress in divorce : A three-nation restropective study. *Journal of Social and Personal Relationships* 2007; 24; 707. DOI: 10.1177/0265407507081456. Available online at http://www.uk.sagepub.com/pricefamchnge4e/study/articles/10/Bodenman_Charvoz_Bradbury.pdf (diakses 8 Maret 2014).

Bodenmann & Widmer. The couples coping enhancement training (CCET) : A new approach to prevention of maritas distress based upon stress and coping. Available online at http://www.relationshipeducation.info/downloads/pdf/08%20Widmer.pdf (diakses 8 Maret 2014).

Dingfelder, Sadie. 2011. Must babies always breed marital discontent? October 2011, Vol 42, No. 9. Available online at http://www.apa.org/monitor/2011/10/babies.aspx (diakses Februari 2014).

Elfida, Diana. Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Bebera Faktor Demografi. Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau : 190-214. Tersedia online di http://fpsi.uin-suska.ac.id/sites/default/files/perpustakaan/download/190-Penyesuaian%20Perkawinan%20Ditinjau-214.pdf (diakses)

Fadlyana, Eddy dan Shinta Larasaty.2009. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. Jurnal Sari Pediatri 2009;11(2):136-41. Tersedia online di http://saripediatri.idai.or.id/pdfile/11-2-11.pdf (diakses 30 Desember 2013).

Fajriyani, Kurniati.2007. Penyesuaian perkawinan pasangan yang menikah melalui proses sebambangan : Studi kasus terhadap pasangan yang melakukan kawin lari pada masyarakat lampung. Tersedia online di www.lontar.ui.ac.id (diakses Febuari 2014).

Masunah, Juju.2012. Profil pendidikan, kesehatan, dan sosial remaja kota bandung: masalah dan alternatif solusinya. Available online at http://duaanak.com/m/8.Profil-Pendidikan-Kesehatan-dan-Sosial-Remaja-Kota-Bandung-Masalah-dan-Alternatifnya.pdf (diakses 30 Desember 2013).

McCowan, Richard J & Sheila C. McCowan. 1991. Item Analysis for Criterion Referenced Tested.Available online at : http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED501716.pdf (diakses

Ngantung, Glory Nathalia. 2012. Penyesuaian perkawinan pada mahasiswi yang menikah karena hamil di luar nikah. Available online at :http://repository.library.uksw.edu/jspui/bitstream/123456789/2876/2/T1_802008109_Full%20text.pdf (diakses 27 Februari 2014).

Pickhardt, Carl Ph.D. 2010. Adolescence and self esteem. Available online at http://www.psychologytoday.com/blog/surviving-your-childs-adolescence/201009/adolescence-and-self-esteem (diakses 3 Juli 2014)

Rostami, Arian. 2013. Marital satisfaction in relation to social support, coping, and quality of life in medical staff in Tehran, Iran. Available online at http://umu.diva-portal.org/ (diakses 6 Maret 2014).

Sawyer, Susan & George Patton.2011. Why adolescent health matters. Available online at http://www.futureleaders.com.au/book_chapters/pdf/Health/Sawyer_Patton.pdf (diakses 3 Juli 2014)

Solmeyer and Feinberg. 2011. Mother and father adjustment during early parenthood: the roles of infant temperament and coparenting relationship quality. Available online at http://pubmedcentralcanada.ca/pmcc/articles/PMC3172346/ (diakses 25 Febuari 2014).

UU perkawinan No.1 tahun 1974. Tersedia online di http://www.dikti.go.id/files/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf (diakses 30 Desember 2013).

UNICEF.2012. Child protection from violence, exploitation and abuse. Available online at http://www.unicef.org/protection/57929_58008.html (diakses 30 Desember 2013).